

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan senantiasa merupakan tanggung jawab bagi setiap warga negara. Tanggung jawab ini merupakan suatu tantangan yang perlu direalisasikan sebagai pendorong kemajuan pembangunan pendidikan di Indonesia umumnya dan mengacu pada tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia agar menjadi terampil, cerdas, dan berbudi pekerti luhur. Hal ini mutlak diperlukan karena hanya manusia tersebut dapat mempercepat pembangunan. Namun demikian, pendidikan sebagai suatu sistem bukanlah merupakan suatu hal yang baku yakni terus menerus disoroti oleh berbagai kalangan, baik kalangan pemerintah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah gagasan positif dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia agar tujuan pendidikan dapat terwujud.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang utama secara sinergis, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bidang pembimbingan siswa atau bimbingan dan konseling (Mardiah Bin Smith, 2013: 172). Pendidikan yang hanya berorientasi pada pengajaran dan administratif dengan mengabaikan aspek bimbingan maka akan terbentuk individu yang pandai dalam akademik saja namun kurang dalam kematangan kepribadian dan tugas perkembangan.

Adanya permasalahan yang dihadapi remaja, menginginkan jalan keluar yang akan ditempuh untuk menyelesaikan masalahnya baik secara pribadi

maupun sosial. Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam lingkup sekolah. Terlebih dalam membantu masa transisi kehidupan remaja. Karena kehidupan remaja merupakan masa yang sangat rentan dalam fase kehidupan.

Pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang bersifat khas sehingga disebut masa badai dan topan (*storm and stress*) *heightened emotionality*, yaitu masa yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak (Izzaty, 2008: 135). Dengan demikian kebutuhan terhadap layanan bimbingan dan konseling semakin meningkat sehubungan dengan siswa yang memerlukan suatu layanan yang mampu mengarahkan tugas perkembangan dan membimbing potensi yang dimilikinya.

Bimbingan merupakan salah satu bagian dari komponen dalam pendidikan yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang berhasil dalam aspek kognitif atau akademik dan kepribadian. Oleh karena setiap satuan pendidikan harus memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi siswa secara optimal berupa layanan bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2008:1). Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut manusia disamping mengembangkan segala potensi secara kognitif namun juga dituntut untuk mengembangkan aspek kepribadian yang berakhlak mulia melalui layanan bimbingan dan konseling (BK).

Saat ini peran bimbingan dan konseling di sekolah belum begitu luas dipahami oleh para guru dan kepala sekolah. Bahkan dikalangan atas juga ada yang belum sepenuhnya mempunyai keyakinan bahwa bimbingan dan konseling

adalah komponen penting di sekolah disamping kurikulum dan administrasi pendidikan pada Peran guru sangat menentukan keberhasilan siswa, sebab gurulah yang sehari-hari secara langsung berinteraksi dengan siswanya dan mengetahui perkembangan siswa dengan upaya-upaya penyempurnaan berbagai kegiatan bimbingan dan konseling hanya dibatasi pada lingkup persekolahan, tetapi juga di luar lingkup persekolahan.

Disamping adanya upaya peningkatan profesional para konselor, Mencermati kurun waktu perkembangan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling ini, selayaknyalah bimbingan dan konseling, khususnya di sekolah-sekolah telah benar-benar dikenal, dalam arti telah dimanfaatkan dengan semestinya oleh pihak sekolah. Namun kenyataannya tidaklah demikian, berbagai persoalan yang ditemui dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah seperti anggapan yang keliru tentang bimbingan dan konseling

Pelaksanaan bimbingan dan konseling diatur dalam Permendikbud No.111 Tahun 2014 yaitu bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling (BK) atau konselor sekolah dituntut untuk bisa memahami dan memotivasi konseling dalam segala bentuk layanan yang diberikan.

Dari hasil pengamatan yang dilakuakan oleh peneliti saat PPL di SMA Negeri 2 Gorontalo menunjukkan bahwa layanan BK hanya merupakan tempat bagi siswa yang memiliki masalah atau hanya sebagai wadah untuk curhat para siswa semata. Siswa berasumsi bahwa guru BK yang ada hanya ditugaskan

sebatas mencari siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling belum berjalan dengan optimal, ditandai dengan anggapan dasar mengenai bimbingan dan konseling yang hanya menangani siswa-siswa yang bermasalah saja, pemberian tugas rangkap oleh pihak sekolah kepada petugas bimbingan dan konseling, petugas bimbingan dan konseling dianggap sebagai "Polisi Sekolah", sehingga selalu ditugasi untuk menjadi petugas piket, menangani siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah lainnya, seperti berkelahi, pulang sekolah sebelum waktunya (bolos sekolah). Faktor inilah yang mengakibatkan aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak berjalan sebagaimana mestinya (tidak optimal). Sangat jarang pula siswa yang dengan sukarela mendatangi petugas BK untuk berkonsultasi atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal ini dapat dilihat dari motivasi siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling masih sangat rendah.

Kondisi yang digambarkan ini apabila tidak diperhatikan tentu saja akan berakibat pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan terlaksana sebagaimana mestinya. Di samping itu segala upaya yang dilakukan untuk mengembangkan dan menyempurnakan aktivitas bimbingan dan konseling akan menjadi sia-sia. Untuk mengatasi masalah ini maka perlu ditelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi belum optimalnya pelayanan bimbingan dan konseling disekolah tersebut.

Dari uraian tersebut diatas maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan formulasi judul: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka dapat diidentifikasi masalah oleh hal sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa memiliki persepsi negatif terhadap layanan Bimbingan dan Konseling.
2. Layanan Bimbingan dan Konseling belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh siswa SMA Negeri 2 Gorontalo.
3. Kurang optimalnya pendekatan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhi optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan minat siswa untuk memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling, sehingga program-program layanan Bimbingan dan Konseling sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi tentang layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam acuan menetapkan dan mengesahkan kebijakan yang berkaitan dengan program layanan Bimbingan dan Konseling.

b. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan secara praktis dalam menerapkan prinsip layanan Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap siswa terutama dalam meningkatkan minat memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling.